



Pemahaman Azab Perspektif Hadis di Media Sosial: Analisis terhadap Tekstual dan Kontekstual

Dadah^{1*} Rizal Faturohman Purnama²

1 UIN Sunan Gunung Djati, Bandung; dadahrobbani9@gmail.com

2 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; faturohmanrizal4@gmail.com

*Correspondence

Received: 2021-08-12; Accepted: 2021-08-21; Published: 01-09-2021

Abstract: The phenomenon of Doom that occurs today is due to the birth of various understandings, ranging from rational understanding to irrational. This understanding comes down to blaming one element of society and social. This is because the hadith text about Doom circulating on social media today is delivered based on the motives and interests of its users. It causes differences in understanding from the source of one text. Therefore, the author is interested in studying the hadith of Doom more deeply. The stages of analysis in this study are linguistic analysis of hadith text which then outlines the critical analysis and contextual analysis of hadith. From the results of this study, the authors concluded that there are two typologies of understanding in interpreting the hadith of Doom, namely, the typology of normative-textual understanding. This group interprets the hadith of Doom in the final text and rejects anything beyond that. Second, the typology of contextual understanding, this group is more concerned with the context and object of a punishment without judging thoroughly. Moreover, the rise of visualization of meme content sourced from hadith teaches its users to be more selective and research the source of hadith text. In order to create a thorough and uncanny understanding.

Keywords: Doom; Hadith; SocialMedia.

Abstrak: Fenomena azab yang terjadi hari ini disebabkan lahirnya berbagai ragam pemahaman, mulai dari pemahaman yang bersifat rasional sampai kepada yang irasional. Pemahaman tersebut sampai kepada menyalahkan salah satu elemen dari masyarakat dan sosial. Hal ini disebabkan teks hadis mengenai azab yang beredar di media sosial hari ini dibunyikan berdasarkan motif dan kepentingan penggunaannya, hal tersebut menimbulkan perbedaan pemahaman dari sumber teks yang satu. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji perihal hadis Azab lebih mendalam lagi. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu, analisis linguistic terhadap teks hadis yang kemudian menguraikan analisis secara kritis serta analisis kontekstual hadis. Dari hasil penelurusan penelitian ini penulis menemukan kesimpulan bahwa ada dua tipologi pemahaman dalam memaknai hadis azab yakni, pertama, tipologi pemahaman normative-tekstual. Golongan ini memaknai hadis azab secara teks dzahir dan menolak hal di luar itu. Kedua, tipologi pemahaman kontekstual, golongan ini lebih mementingkan konteks dan objek azab tanpa menghakimi secara menyeluruh. Dan maraknya visualisasi konten meme yang bersumber dari hadis mengajarkan para penggunaannya agar lebih selektif dan meneliti sumber teks hadis. Agar terciptanya pemahaman yang menyeluruh dan untuh.

Kata kunci: Azab; Hadis; Sosial Meida.

1. Pendahuluan

Fenomena bencana alam di Indonesia sudah sering terjadi, ada yang beranggapan bahwa bencana itu terjadi karena fenomena alam ada juga yang beranggapan bahwa bencana itu terjadi karena buruknya pengelolaan alam semesta oleh manusia. Bahkan sebagian kelompok masyarakat Indonesia yang tak segan-segan memvonis bahwa bencana yang terjadi di sekitarnya seperti tsunami, tanah longsor, gempa bumi, wabah penyakit dan lainnya merupakan akibat kelalaian manusia, seperti yang terangkum dalam QS al-Rum [30]: 41 dan QS al-Syura [42]: 30. Diantara mereka juga ada yang menyatakan bahwa serangkaian musibah yang menimpa merupakan azab dan murka yang diturunkan oleh Allah, seperti yang terdapat dalam QS al-Ra'du [13]: 41 dan QS al-Hadid [57]: 22. Ironisnya ketika bencana tersebut dikaitkan dengan kondisi percaturan politik di Indonesia yang banyak dibumbui dengan berbagai dalil agama baik berupa al-Qur'an dan hadis, salah satu upaya untuk menguatkan tunduhan dan pernyataan mereka terkait hal tersebut. Hal ini juga terus di produksi secara berulang ulang di media masa maupun media sosial yang menjadi alat komunikasi serta sumber informasi hari ini, sehingga mempengaruhi pemahaman masyarakat Indonesia masa kini (Purnama, 2020).

Salah satu orang atau kelompok yang telah melakukan politisasi agama dalam bencana ini adalah Ketua Umum Front Pembela Islam (FPI), Shobri Lubis ketika mengomentari mengenai gempa bumi yang terjadi di NTB (Media, t.t.) dan jatuhnya Pesawat Lion Air JT610 pada 29 Oktober 2018 lalu (Liputan6.com, 2018). Ditambah banyak tuduhan dari beberapa kelompok yang mengaitkan bencana dengan dukungan politik TGB Muhammad Zainul Majdi terhadap Presiden Joko Widodo. Tuduhan tersebut lalu di tanggapi oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB), yang menyatakan bahwa melakukan politisasi terhadap hal bencana merupakan sebagai pihak yang cacat iman. muncul tuduhan di berbagai media sosial yang menyatakan bahwa bencana di NTB merupakan Azab lantaran TGB mengalihkan dukungan kepada Joko Widodo (Jokowi). "Ya Allah, enggakhlah. itu menurutnya cara pandang menunjukkan kecacatan dalam keimanan," kata TGB di Komplek Istana Kepresidenan (muncul tuduhan di berbagai media sosial yang menyatakan bahwa bencana di NTB merupakan Azab lantaran TGB mengalihkan dukungan kepada Joko Widodo (Jokowi). "Ya Allah, enggakhlah. itu menurutnya cara pandang menunjukkan kecacatan dalam keimanan," kata TGB di Komplek Istana Kepresidenan, Lihat *Gempa Dikaitkan Dukungan ke Jokowi, TGB*, 2018).

Adapun tuduhan yang dilontarkan di atas yakni pemahaman yang memvonis bencana sebagai murka Allah serta mengkaitkannya dengan berbagai fenomena politik dan kepentingan kekuasaan, hal ini terjadi karena ketidaktahuan masyarakat mengenai persoalan azab secara utuh serta ketidakmampuan masyarakat dalam memahami berbagai dalil hadis yang beredar di media masa dan media sosial untuk memperkuat hal tersebut. Maka dari itu, hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama melihat dari sisi bagaimana hadis-hadis berbicara mengenai azab dan pemaknaannya yang berkembang. Pemaknaannya teks hadis yang dibangun adalah dalam konteks pemaknaan hadis dengan sejarah yang terdapat dalam tradisi keilmuan hadis serta diperkuat dengan berbagai pemahaman kekinian yang melibatkan keilmuan lain.

Sejauh ini, penelitian terdahulu atau kajian yang telah ada cenderung menyoroti 3 aspek, diantaranya; *pertama*, studi yang secara umum menyoroti teks agama baik berupa al-Qur'an dan Hadis mengenai bencana (Affandi, 2020; Hidayatullah, 2020; Khafidhoh, 2013; Muchammad Zahir, 2017; Mustaqim, 2015). *kedua*, yang berfokus kepada berbagai pemahaman mengenai azab baik berupa teologi dan pendidikan (Arnel, 2014; Parwanto, 2019; Suryadilaga, 2013). *ketiga*, studi yang memfokuskan kepada bergeseran pemahaman azab (Muin, 2016; Rahman, 2020). Selain itu, ada yang memfokuskan kepada pemahaman azab dalam media sosial (Asparina & Farhani, 2020) banyak hadis yang menekankan aspek teologi dan hukum dibandingkan dengan aspek sosial dan kemanusiaan, padahal jika ditelusuri hadis tersebut sangat erat kaitannya dengan aspek sosial dan kemanusiaan. Dari ketiga kecenderungan kajian diatas, yang mengangkat tema Azab masih minim yang memfokuskan kepada kajian pemahaman Azab dalam perspektif hadis yang beredar di media sosial hari ini.

Kajian ini dinilai relevan dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya, meliputi ragam pemahaman mengenai hadis bencana yang beredar di media sosial yang terfokus kepada kajian hadis yang ada di Instagram. Sejalan dengan hal itu, agar pembahasan dalam tulisan ini lebih terfokus dan sistematis, maka akan diuraikan berdasarkan tiga rumusan pertanyaan; (a) Bagaimana diskursus hadis azab (b) bagaimana analisis hadis azab, (c) bagaimana pemahaman hadis azab di media sosial. Kajian ini berasumsi bahwa pemahaman hadis azab bermunculan di media sosial dengan berbagai varian visualisasi serta berbagai motif dan tujuan tertentu. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Russel merupakan sebuah remix budaya baru, yakni sistem teknologi yang memberikan ruang seluas mungkin bagi masyarakat untuk berinteraksi dan mengevaluasi mengenai sistem budaya yang ada dan berkembang (Kammer, 2012, hlm. 4).

Studi ini merupakan studi kualitatif dan studi kepustakaan (study research). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu teks hadis mengenai azab, kemudian menguraikan analisisnya secara kritis serta analisis bahasa serta pemaknaan dan sampai kepada kontekstualisasi hadis. Terakhir akan diuraikan dan dianalisis pemahaman tersebut beredar di media sosial Instagram dengan pergeseran pemahaman sesuai ragam visualisasi dan faktor kemunculan tersebut. kemudian kajian ini menggunakan perspektif hadis yang akan dikolaborasi dengan berbagai teori komunikasi yakni analisis konten untuk menganalisis konten visual yang beredar di media sosial. Sejumlah rangkaian metode ini diharapkan mampu menyajikan kajian yang ideal dalam kajian ini.

2. Diskursus Hadis Azab

Secara etimologi kata azab sebagaimana diungkapkan dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasit* didefinisikan sebagai siksaan, sanksi dan hukuman, atau suatu kesukaran yang ditimpakan kepada diri yang membuat diri merasakan sangat kesusahan dan kesakitan (Ibrahim Madkur dkk., 2008, hlm. 611). Bentuk jamak dari kata *azāb* adalah *azābah* yang bermakna siksaan (Munawwir, 1997, hlm. 909). Dalam KBBI kata azab bermakna siksaan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang meninggalkan perintah dan melanggar larangan agama (Indonesia & Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Selaras dengan yang diungkapkan oleh Quraish Shihab, bahwa azab adalah kemurkaan Allah akibat pelanggaran yang dilakukan oleh manusia yaitu pelanggaran yang bersifat sunnatullah di alam semesta serta pelanggaran yang bersifat syariat Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2000, hlm. 553–559).

Sangat banyak literature teks hadis yang membicarakan perihal azab secara umum, namun dalam penelitian kali ini akan lebih mengeksplor beberapa teks hadis yang lebih representatif dalam pemaknaan penyebab terjadinya suatu azab yang di berikan kepada umatnya. Seperti hadis dalam Musnad al-Nisa Radhiyallahu 'Anhunna, Hadis Ummu Salamah Zauj al-Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam, No 27239. Dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal:

حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ قَالَ : حَدَّثَنَا خَلْفٌ - يَعْنِي ابْنَ خَلِيفَةَ - ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ ، عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُؤَيْدٍ ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا ظَهَرَتِ الْمُعَاصِي فِي أُمَّتِي عَمَّهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَعْدَ أَنْ مِنْ عِنْدِهِ . فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَمَا فِيهِمْ يَوْمَئِذٍ أَنْاسٌ صَالِحُونَ ؟ قَالَ : بَلَى . قَالَتْ : فَكَيْفَ يَصْنَعُ أَوْلَئِكَ ؟ قَالَ : يُصِيبُهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ ، ثُمَّ يَصْبِرُونَ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ

“Telah menceritakan kepada kami Husain, ia berkata, Telah menceritakan kepada kami Khalaf (yaitu Ibn Khalifah), dari Laits, dari 'Alqamah bin Martsad, dari al-Ma'rur bin Suwaid, Dari Ummu salamah, Istri Nabi Saw. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: Jika maksiat telah menyebar diantara umatku, Allah akan menurunkan adzab secara umum”. Ummu Salamah bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah di antara mereka ada orang shalih? Rasulullah menjawab: Ya. Ummu salamah berkata: Mengapa mereka terkena juga? Rasulullah menjawab:

Mereka terkena musibah yang sama sebagaimana yang lain, namun kelak mereka mendapatkan ampunan Allah dan ridha-Nya” (Al-Syaibani, 1995, hlm. 216)

Pengertian kata maksiat berasal dari kosa kata bahasa Arab yaitu *al-mashiyat* yang memiliki kata asal *'asha-ya'shi* yang memiliki makna melanggar, membangkang menentang, mendurhakai. Maka hadis tersebut menjelaskan mengenai mereka yang selalu melanggar dari ketentuan yang sudah Allah tetapkan, hal tersebut masuk kedalam golongan maksiat. Sedangkan kata *shalih, shalihun*, berasal dari kata *shalaha-yashlahu-shalahan*, yang memiliki makna menjadi baik, perilaku baik, yang memiliki berbudi luhur, diperbaiki, mencocokkan, membenari, mampu bermanfaat, dan juga kata shalih merupakan kebalikan dari kata *fasad* (rusak).

Jadi hadis tersebut menyebutkan orang-orang shaleh yang dimaksud adalah bukan hanya sekedar orang yang taat beribadah saja. Termasuk orang-orang yang selalu menyebarkan nasihat dan manfaat kepada orang lain. Maka golongan orang-orang tersebut termasuk kepada golongan *shalihun* yang menolak *kemafsadatan*. Kata *yushubuhum* berasal dari kata *ashaba yu'shibu* yang bermakna mendapatkan, mengena, menimpa, memukul, benar, tepat, singgah, membentur, singgah (Ibn Manzur, 1997, hlm. 708–710). Hal ini bermakna bahwa, azab yang Allah turunkan merupakan hal yang benar-benar seharusnya menimpa kepada orang yang seharusnya menjerika hal itu, hal ini tidak pernah salah kepada orang yang dituju baik yang melakukan maksiat ataupun kepada yang shaleh. Jika dilihat dari aspek tujuannya, baik yang bermaksiat ataupun yang shaleh memiliki makna yang berbeda, seperti kalimat *dan yushirun* yang memiliki kata asal dari *shara-yushiru* yang memberikan makna mendatangi sesuatu untuk menimbulkan, dan menjadi. Hal ini menunjukkan bahwa azab yang diimpikan oleh orang-orang shaleh adalah hal yang menjadi sebab atau menimbulkan ampunan dari Allah baginya.

Hadis lain yang senada dengan hadis di atas terdapat dalam kitab Al-Mu'jam Al-Kabir Musnad al-Nisa, Bab Dzikir Azwaj Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam Ummu Salamah wa min Ruwiya 'an Ummi Salamah min Ahl al-Kufah al-Ma'rur bin Suwaid 'an Ummi Salamah, No 747, ialah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْمُوصِلِيُّ ، ثنا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ ، (ح)
 . وَحَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ ، ثنا أَبُو الرَّبِيعِ الرَّهْرَانِيُّ ، ثنا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ (ح) . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ
 الصَّائِغُ ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، ثنا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ ، عَنِ الْمُعْرُورِ بْنِ
 سُؤَيْدٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ ، تَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : إِذَا ظَهَرَتْ
 الْمُعَاصِي فِي أُمَّتِي عَمَّهُمُ اللَّهُ بِعَدَابٍ ، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا فِي النَّاسِ يَوْمئِذٍ نَاسٌ صَالِحُونَ ، قَالَ : بَلَى "
 ، قُلْتُ : فَكَيْفَ يَصْنَعُ أَوْلَئِكَ ؟ قَالَ : " يُصِيبُهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ ثُمَّ يَصِيرُونَ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ ،

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim al-Mushiliy, Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Khalifah. Dan Telah menceritakan kepada kami Husein bin Ishaq, Telah menceritakan kepada kami Abu al-Rabi' al-Zahraniy, Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Khalifah. Dan Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ali, Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mansur, Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Khalifah, dari Laits, dari 'Alqamah bin Martsad, dari al-Ma'rur bin Suwaid, Dari Ummu salamah, Istri Nabi Saw. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: Jika maksiat telah menyebar diantara umatku, Allah akan menurunkan adzab secara umum”. Ummu Salamah bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah di antara mereka ada - orang shaleh? Rasulullah menjawab: Ya. Ummu salamah berkata: Mengapa mereka terkena juga? Rasulullah menjawab: Mereka terkena musibah yang sama sebagaimana yang lain, namun kelak mereka mendapatkan ampunan Allah dan ridha-Nya” (Al-Thabraniy, 1994, hlm. 326)

Berikut riwayat sanad dari hadis tersebut dilihat dari jalur periwayatan hadisnya yang ditemukan:



Asbab Al Wurud

Imam al-Suyuti menjabarkan *Asbab al-Wurud* dari hadis tersebut bisa diungkapkan melalui tiga cara yaitu: 1) mengetahui asbab al-wurud yang sebabnya dari ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an, 2) mengetahui asbab al-wurud dari teks hadis itu sendiri, 3) mengetahui asbab al-wurud dari para sahabat Nabi (Al-Suyuthi dkk., 2009, hlm. 11).

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti, belum menemukan terkait *asbab al-wurud* yang secara lebih spesifik terkait hadis tersebut. Namun pada matan hadis lain yang hampir sama ditemukan bahwasannya saat terjadinya perbincangan mengenai alasan turunnya azab antara seorang perempuan dari golongan 'Anshar dan seorang sahabat. Hal tersebut sampai kepada Ummu Salamah dan akhirnya beliau bertanya perihal yang dipersoalkan kepada Rasul, dan pada akhirnya Rasul menyebutkan hadis diatas. Hal ini juga berkaitan dengan maraknya perilaku mengambil harta yang bukan haknya, bisa di bilang dengan istilah sekarang yakni korupsi sebagaimana tercantum dalam Kitab al-Kalam, *Bab Mā Jā fi 'Adzab al-'Amah bi'Amalin Khasah* (Al-Qurthubi, 2000, hlm. 589). Hal ini yang menjadi salah satu penyebabnya sedangkan sebagian lain adalah orang yang saleh dan tidak melakukan perbuatan tersebut. Dalam keterangan lain dalam *Kitab al-Fitan, Bab Dzuhur al-Fitan* diungkapkan bahwa ada maraknya perzinahan dimana sebagian perempuan sebagai pezina, namun tidak semua perempuan, dan sebagaian lainnya masih di anggap saleh (Qasim, 1990, hlm. 352)

Setelah dilakukan penelusuran *asbab al-wurud* tentang hadis tersebut, maka dalam penelitian ini perlu mempertimbangkan konteks hadis tersebut. Hal ini dilakukan dengan melihat sisi konteks yang ada di masyarakat Arab pada masa teks hadis tersebut muncul. Seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwasannya suatu perkataan yang yang diungkapkan secara lisan dan tertulis tidak dapat dipahami secara sama, melainkan cara memahaminya dengan menggali sosok pembicara, lawan bicara, konteks pembicara pada saat perkataan itu muncul, dan kondisi sosial-kulturalnya, juga sisi psikologis ketika suatu teks tersebut disampaikan (Shihab, 2009, hlm. 8).

Begitupun dalam memaknai suatu teks hadis, karena suatu teks hadis bukanlah teks yang muncul dalam ruang kosong tanpa alasan serta tidak mengenai budaya, *vacuum historis*. Justru dalam

suatu teks hadis terdapat banyak gagasan yang perlu diungkap dan berbagai variabel yang tersembunyi, yang harus diperhatikan dalam proses memahami dan merekonstruksi sebuah makna dari teks hadis (Abdul Mustaqim & Mustakim, 2011, hlm. 100–104). Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman secara utuh dan menyeluruh, hal-hal tersebut perlu dipertimbangkan dan dilakukan penelusuran lebih lanjut.

Berbagai kajian sudah banyak dilakukan dikalangan para peneliti mengenai historisitas dan keadaan sosio-kultural dari kondisi masyarakat Arab pada masa itu. Dimana seorang istri masih bisa diwariskan kepada anaknya, begitupun seorang anak tiri yang menikahi ibunya sendiri, dan lain sebagainya (Mattson & Yasin, 2013), bahwa perempuan pada masa itu telah dicabut berbagai macam haknya, terkecuali hak hidup (Shihab dkk., 2011, hlm. 113). Begitupun dalam pelaksanaan ibadah haji, selain melakukan tawaf dengan cara keadaan telanjang, pada masa itu juga dilakukan proses Ka'bah dilumuri oleh darah hewan dari hasil sesembahan. Hal tersebut berhubungan dengan persoalan akidah, darah hewan untuk sesembahan tersebut digunakan juga untuk melumuri kepala bayi, serta berbagai hal yang dianggap merusak moral (Syaikhudin, 2012, hlm. 192).

Berdasarkan realitas tersebut, selaras dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Arkoun, bahwasannya bangunan teradisi keislaman terdiri atas dua konsep; *pertama*, tradisi Jahiliyah merupakan teradisi lama yang sudah mapan pada masyarakat yang mengalami proses transisi transformasi menuju masyarakat yang religious. *Kedua*, tradisi skriptual merupakan tradisi yang dibangun oleh masyarakat yang religious. Datangnya Islam pada masa itu bukan secara langsung menghancurkan semua budaya yang sudah mapan Arab Jahiliyah. Namun, diantara fenomena sosial tersebut mengalami proses ditolak dan juga modifikasi yang disesuaikan dengan konteksnya.

Maka dari itu, Islam datang melalui wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW memberikan suatu teguran keras dan bentuk ultimatum pada umatnya yakni masyarakat Arab Jahiliyah pada masa itu. Dalam banyak hadis diceritakan bahwa terjadinya suatu bencana merupakan karena perbuatan manusia. Hal ini dilakukan sebagai salah satu alternatif untuk meminimalisir perbuatan tersebut tidak terus menerus terjadi, serta memberikan pelajaran kepada para sahabat agar tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah pada masa itu. Hadis-hadis yang mengandung unsur ancaman dan teguran menurut sebagian para ulama memandang bahwa semua hadis tersebut tidak murni dan tidak memiliki makna yang sebenarnya sebagai ancaman semata, melainkan sebagai salah satu upaya dakwah yang dilakukan Rasul pada masa itu. Nuansa dakwah dengan manakuti masyarakat Arab Jahiliyah guna agar masyarakat segera meninggalkan kebiasaan buruk mereka.

Kemudian, jika melihat Nabi-Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW, mereka saat menghadapi umatnya yang membangkang pada masing-masing masanya, umat tersebut diberikan Azab oleh Allah, untuk peringatan. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Nuh AS, Nabi Luth AS, Nabi Hud AS, Nabi Syu'aib AS dan Nabi lainnya. Namun berbeda halnya pada masa Nabi, beliau saat meminta agar diberikannya pelajaran berupa laknat bagi umatnya. Maka Allah memberikan teguran atas permohonan tersebut, hal ini penyebab dari turunnya Q.S. Ali Imran ayat 128-129. Ditegur agar tidak melakukan permohonan tersebut, dikarenakan sosok Nabi Muhammad merupakan orang yang diberikan waktu juga memiliki tingkat kesabaran lebih tinggi dibandingkan dengan Nabi sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang bersifat historis, maka wajar jika hadis-hadis yang bernada ancaman berkembang pada masa itu guna menjadi alternatif dakwah karena tidak bolehnya beliau meminta kepada Allah untuk menurunkan azab kepada umatnya.

Analisis Intratekstualitas dan Intertekstualitas

Analisis intratekstualitas merupakan proses dalam melihat suatu korelasi hadis dengan hadis lain, atau sering disebut dengan proses tematik komprehensif dalam mengungkap pembahasan. Berkaitan dengan konteks hadis mengenai azab akan berusaha mengintegrasikan dan mengkoneksikan hadis-hadis yang membahas mengenai suatu azab atau bencana yang diberikan kepada umatnya yang nantinya akan ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan analisis intertekstual mengenai teks-teks di luar hadis tersebut, hal ini dijadikan sebagai legitimasi pendukung. Pada

konteks diskursus ini, seperti melihat teks-teks al-Qur'an, pendapat ulama, serta berbagai pendukung lainnya yang menyinggung mengenai Azab. Membicarakan azab ada beberapa term dalam al-Qur'an yang di ungkapkan oleh M. Quraish Shihab, yakni *azab*, *fitnah*, *bala/ujian*, *musibah* (Shihab & Ilahi, 2016, hlm. 7).

Pertama, Abu Hurairah meriwayatkan hadis bahwasannya mengungkapkan bahwa terjadinya suatu bencana merupakan suatu akibat dari berbagai perbuatan atau telah terjadinya sesuatu yang kedalam kategori maksiat yang dilakukan oleh manusia. teks hadis tersebut menjelaskan mengenai terjadinya suatu bencana ketika terdapat suatu amanah dijadikan sebagai rebutan semata, terjadinya pengurangan zakat fitrah, laki-laki yang taat kepada para wanita serta terjadinya perbudakan terhadap ibunya sendiri, orang-orang lebih dekat dan akrab terhadap temannya daripada keluarganya, banyak berbagai teriakan di Masjid, pemimpin yang merupakan seseorang yang fasik, pemimpin masyarakat yang pemahaman agamanya rendah, orang ditakuti karena pengaruh keburukannya, para penyanyi wanita muncul dipermukaan, maraknya meminum-minuman keras yang dianggap biasa, suatu generasi yang melaknat generasi awalnya (sahabat).

Senada dengan teks hadis tersebut, yakni yang diriwayatkan oleh al-Tabrani, bahwasannya ramainya musik, biduan, dan diperbolehkannya meminum khamr adalah suatu penyebab terjadinya suatu bencana. Masih hampir senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwasannya ada 5 hal yang memicu terjadinya suatu bencana yaitu: perbuatan keji, orang mengurangi timbangan, tidak mengeluarkan zakat, membatalkan perjanjian dengan Allah dan Rasulnya, pemimpin yang menggunakan selain kitab Allah sebagai sumber hukum. *Kedua*, perkataan Rasulullah bahwa terjadinya musibah, gempa, serta masalah besar merupakan salah satu tanda hari akhir (kiamat) telah dekat, selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadis azab juga merupakan suatu pengkualifikasian keimanan, ampunan, serta teguran bagi orang yang beriman. Jadi berdasarkan hasil analisis berupa intratekstualitas hadis-hadis mengenai azab secara umum terjadi atas kemaksiatan manusia, salah satu tanda sudah mendekatinya hari kiamat, dan berbeda dengan orang-orang yang beriman, hal tersebut merupakan media introspeksi diri serta pengampunan dosa.

Sedangkan dalam sisi kajian intertekstual term azab itu sendiri bermakna air yang segar dan dingin (Asfahani, t.t., hlm. 339). Sedangkan kata tersebut termuat dalam al-Quran sebanyak 373 kali dengan berbagai ragam katanya, seperti menunjukkan siksaan yang sangat pedih, dari sisi objeknya diperuntukan untuk orang yang durhaka kepada Allah, dan dalam segi tujuan guna menyadarkan dan memperi peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan yang lampau. Kata lain yang senada adalah *fitnah*, namun kata *fitnah* yang terdapat dalam al-Qur'an cenderung sama dengan kata *bala'* jika merujuk kepada penelitainnya Abdul Mustaqim (Mustaqim, 2015, hlm. 101-193). Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Muhadi dalam menganalisis kata *fitnah* dalam al-Qur'an memiliki spesifikasi tersendiri. Dari segi penyebabnya ditunjukkan sebagai peringatan, dari segi bentuk merupakan sesuatu yang menyenangkan serta tidak menyenangkan, hal ini merupakan suatu bentuk sanksi yang diberikan (Zainuddin, 2013, hlm. 55). Kemudian kata *bala* yang bermakna ujian disebut sebanyak 33 kali dalam al-Quran dan menurut Al-Zamakhsyari *bala* merupakan suatu media kualifikasi keimanan manusia (2006, hlm. 572). Sedangkan kata musibah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 77 kali, dan dalam kandungan ayatnya memiliki maksud yang berbeda-beda (Shihab & Ilahi, 2016, hlm. 7).

Pemahaman Azab di Media Sosial

Media sosial menurut Dailey merupakan suatu konten online yang sangat mudah di akses yang berasal dari teknologi penerbitan. Hal terpenting dari kekuatan teknologi ini merupakan pergeseran cara orang dalam memahami dan maknai sesuatu informasi, baik berupa fenomena azab yang merujuk kepada teks al-Qur'an dan hadis (Suardi, 2016, hlm. 83-84). Adanya media sosial membantu interaksi secara luas tanpa tatap muka, serta media yang di bangun bukan hanya sekedar untuk komunikasi semata melainkan digunakan semagai media dakwah dan menyebarkan pemahaman teks keagamaan (Watie, 2016, hlm. 70). Selaras dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Fauziah

dan Miski mengungkapkan bahwa penyebaran pemahaman al-Qur'an dan hadis dalam media sosial tidak terbatas pada satu media seperti facebook, melainkan berbagai media yang ada seperti instagram, twitter, line, whatsapp, telegram, dan youtube, yang sangat mudah di akses serta hadir dengan versinya masing-masing (Fauziah & Miski, 2019, hlm. 127–128).

Media sosial telah memberikan berbagai varian berupa visual, audio dengan sumber teks al-Qur'an dan hadis. Hal ini memiliki dimensi sosial seperti dalam penelitiannya Ali Ahmad, bahwa hal tersebut menjadi alternatif masyarakat pengguna sosial untuk memahami teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis) lebih mudah dan sederhana (Hamdan & Miski, 2019, hlm. 263). Media sosial juga menjadi wadah media berekspresi secara bebas dengan berbagai cara yang diinginkan para penggunanya (Ahmadi dkk., 2019, hlm. 86–87). Namun disisi lain media sosial membuat pengaburan makna dan fakta, sehingga tidak ada lagi ketentuan siapa yang seharusnya memberikan pemahaman dan memberikan informasi (Miski & Hamdan, 2019, hlm. 42). Lebih lanjut lagi media sosial dapat menimbulkan pemahaman baru dan cara beragama yang baru, seiring dengan dikonsusmsinya konten-konten beragama di media sosial (Purnama, 2020). Hal itu juga berdampak kepada pemahaman terhadap teks hadis mengenai azab yang beredar di media sosial dengan berupa visualisasi, salah satunya berupa *meme* yang tersebar dan dikonsumsi oleh para penggunanya.

Istilah *meme* tersebut pertama di populerkan oleh Ricard Dawkins, secara etimologi berasal dari kata "mime" dan "mimic" yang memiliki makna sebagai gagasan budaya yang disebarakan orang kepada orang lain (Castaño Díaz, 2013). Dalam bahasa yang lebih sederhana *meme* merupakan bentuk konten untuk menyambakan pesan dalam bentuk baru (Nugraha, 2015). Sejauh penelusuran penulis, *meme* beredar di berbagai media baik itu di media google beserta website-website dan media sosial lainnya. Sebagaimana terangkum dalam penelitian Atropal dan Karina, bahwa ada 3 kategori *meme* yang menyampaikan pesan bencana dengan sumber teks al-Qur'an dan hadis (Asparina & Farhani, 2020). Kategori tersebut berupa *meme* konten singkat, *meme* konten qaul sahabat dan ulama, dan *meme* konten ayat al-Qur'an (Asparina & Farhani, 2020). Dari sana mampu terlihat bahwa penyampaian pesan lewat *meme* memberikan dampak pemahaman kepada para penggunanya, hal itu dikarenakan konten tersebut terus menerus di produksi dan dibagikan.

Tipologi pemahaman dan Pesan Moral Hadis Azab

Merujuk kepada analisis diatas dengan perkembangan pemahaman hadis mengenai azab, dalam di kategorikan tipologi pemahaman mengenai hal tersebut dapat di kategorikan menjadi 2 tipologi pemahaman hadis yakni: *Pertama*, tipologi pemahaman secara normative-tekstual. Tipologi pemaman ini memaknai hadis tersebut sesuai dengan makna zhahir pada teks hadis, sehingga yang berada diluar makna zahirnya seperti konteks sosial, historis, sosio-kultural dianggap tidak valid (Mustaqim, 2016, hlm. 28). Maka dari itu ketika memaknai hadis mengenai azab selalu dikaitkan dengan maraknya kemaksiatan sehingga Allah menurunkan azab. *Kedua*, tipologi pemahaman secara integral-kontekstual. Pemahaman tipologi ini lebih memaknasi hadis dengan berbagi aspek sesuai dengan yang sudah dilakukan analisis di atas, sehingga lebih mendapatkan makna kontekstual juga sebagai *problem solving* untuk permasalahan hari ini. pemahaman ini lebih melihat sisi objek sasaran dari turunnya azab tersebut, baik dari bagai mana memaknai azab yang ditimpa dan bagaimana pemaknaan azab bagi mereka yang istiqamah menjadlankan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil analisis diatas mengenai hadis Azab, dan kaitannya dengan maraknya penyampaian konten tersebut dengan cara baru di media sosial. Dapat ditarik garis besar sebagai pesan moral atau hakikat dari teks hadis azab tersebut untuk media pembelajaran dalam menyikapi fenomena hari ini. *Pertama*, azab merupakan sebagai salah satu tanda peringatan dikarenakan sifat naluriah manusia yang lalai dan lupa. Hal ini memberikan pesan bahwa Allah menginginkan manusia agar tetap kembali berada di jalan yang lurus. *Kedua*, azab mengandung pesan agar manusia selalu melakukan intropeksi diri dan sebagai media evaluasi diri. agar selalu di ingatkan dengan dunia akhirat dan tidak terlena dengan kehidupan dunia hari ini. *ketiga*, mengandung pesan kekuasaan Allah, dan manusia sepatutnya tidak sombong dalam menjalani hidup di dunia. Hal ini juga selaras dengan berbagai konten yang tersebar di media sosial dengan *visual meme*.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas berdasarkan analisis terhadap teks hadis mengenai azab seharusnya lebih komprehensif dalam memahaminya agar mendapatkan pemahaman yang lebih representatif untuk masa kini. Hadis azab secara literal-tekstual seperti memberikan ruang dan juga peluang untuk memaknai secara normatif-tekstual.

Namun dalam hal analisis tidak hanya harus berhenti dalam pemaknaan secara tekstual dan harus menempuh usaha lebih jauh dalam memaknai suatu hadis secara integral-komprehensif. Termasuk dengan cara mempertimbangkan analisis *asbab al wurud* dikarenakan suatu teks tidak muncul tanpa tujuan. Namun suatu teks lahir beriringan dengan realita yang ada dengan berbagai varian budaya dan tradisi yang mempengaruhinya. Selain analisis kesejarahan teks hadis tersebut, penting juga melihat dari perspektif lain yang masih relevan, seperti melihat satu topik fenomena azab yang berkaitan dengan berbagai teks-teks lain, dan termasuk didalamnya yakni ayat al-Qur'an, berbagai pendapat dari para ulama, serta berbagai teks pendukung lainnya. Proses ini dilakukan untuk menempuh suatu ketepatan pemaknaan yang dapat dipahami secara lebih komprehensif dan representatif.

Pada upaya proses memahami suatu teks hadis mengenai azab tersebut, ada yang mengambil pola pemahaman secara tekstual yang beranggapan bahwa suatu azab datangnya secara utuh dari Allah karena dosa yang perbuat oleh suatu masyarakat tertentu. Namun ada juga yang memahami teks hadis tersebut dengan cara memetakan azab dari sisi objek sasaran serta tujuannya. Golongan ini beranggapan bahwa azab adalah bentuk teguran agar tidak melakukan kesalahan yang sudah dilakukannya kembali. Sedangkan azab bagi orang-orang yang beriman merupakan suatu media pengkualifikasian tingkat keimanan seseorang serta merupakan media pengampunan dosa dan introspeksi diri agar menjalani hidup lebih baik lagi.

Dua golongan pemahaman tersebut mengenai hadis juga terus dikomunikasikan dalam berbagai media sosial dengan visualisasinya dan penyampaian yang lebih sederhana. Seperti visualisasi dalam bentuk *meme* yang beredar dalam media sosial yang bersumber kepada teks hadis. Media sosial telah memberikan kemudahan dalam penyampaian pesan yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Namun dengan pertumbuhannya visualisasi tersebut, sumber teks hadis yang di visualisasi menjadi *meme*, tidak ada penjelasan secara jelas dan tidak menyebutkan sumber teksnya. Pemahaman hadis semacam ini menimbulkan kesenjangan di tangan-tengah masyarakat karena sumber teks tersebut sudah banyak direduksi sesuai dengan kepentingan dan tujuan penggunaannya, serta terus menerus disebarluaskan sehingga menjadi konsumsi publik. Maka dari itu, sumber keagamaan yang ada di media sosial hari ini, menuntut kita semua lebih selektif dalam memproduksi serta mengkonsumsi konten-konten yang bersumber kepada teks agama. Salah satu cara menelusuri sumber teks agama tersebut salah satu upaya untuk menghadirkan serta membangun pemahaman agama secara utuh di media sosial

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, & Mustakim, F. (2011). Epistemologi tafsir kontemporer. PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Affandi, A. (2020). Teologi bencana dalam al-qur'an. Samawat, 4(1).
- Ahmadi, R., Hefni, W., & Mutrofin, M. (2019). Indonesian global ikhwan's reception and expression toward sunnah polygamy in online media. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, 20(1), 70-94.
- Arnel, I. (2014). Azab Dalam Eskatologi Ibn 'Arabi. An-Nida', 39(1), 18-28.
- Asfahani, al-R. al-. (t.t.). Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an / al-Raghib al-Asfahani. Dar al-Fikr.
- Asparina, A., & Farhani, K. R. S. (2020). Mitologi "Bencana adalah Azab" dalam Meme Media Sosial. Khazanah Theologia, 2(3), 164-177.
- Castaño Díaz, C. M. (2013). Defining and characterizing the concept of Internet Meme. CES Psicología, 6(2), 82-104.
- Fauziah, W., & Miski, M. (2019). Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia. Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 18(2), 125-152.
- Gempa Dikaitkan Dukungan ke Jokowi, TGB: Ya Allah... (2018, Agustus 10). Republika Online. <https://republika.co.id/share/pd8z9v409>

- Hamdan, A., & Miski, M. (2019). Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube. RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 22(2).
- Hidayatullah, M. (2020). Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).
- Ibn Manzur. (1997). Lisan al-Arab. Dar Ihya Turath Arabiy.
- Ibrahim Madkur, Ibrahim Mustaffa, Al-Zayat, A. H., & Hamid Abdul Qadir. (2008). Al-mu'jam al-wasith. Maktabah Al-Islamiyyah.
- Indonesia & Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). Kamus besar bahasa Indonesia.
- Kammer, A. (2012). Adrienne Russell: Networked: A Contemporary History of News in Transition. Cambridge: Polity. 2011. *MedieKultur: Journal of media and communication research*, 28(53), 4-p.
- Khafidhoh, K. (2013). Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 14(1), 37–60.
- Liputan6.com. (2018, November 15). 89 Korban Lion Air Jatuh di Karawang Teridentifikasi. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/3692535/89-korban-lion-air-jatuh-di-karawang-teridentifikasi>
- Mattson, I., & Yasin, R. C. L. (2013). Ulumul Quran zaman kita: Pengantar untuk memahami konteks, kisah, dan sejarah al-Quran.
- Media, K. C. (t.t.). Magnitudo 7,0 Jadi Gempa Terbesar Dalam Sejarah Lombok Halaman all. KOMPAS.com. Diambil 21 November 2020, dari <https://regional.kompas.com/read/2018/08/08/14024381/magnitudo-70-jadi-gempa-terbesar-dalam-sejarah-lombok>
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). Alqur'an Dan Hadith Dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme Di Media Online Islam. Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 16(1), 25.
- Muchammad Zahir, M. (2017). Konsep azab dalam al-Qur'an (Kajian tafsir Maudu'i).
- Muín, M. (2016). Fenomena Bencana Dalam Al-Qur'an: Perspektif Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(2), 81–88.
- Mukhtar, N. (2013). Ulumul Qur'an. Purwekerto: Buku Litera.
- Munawwir, A. W. (1997). Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia.
- Mustaqim, A. (2015). Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an. Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 1(1).
- Mustaqim, A. (2016). Ilmu Ma`ânîl Hadîts: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi: Vol. (Nomor). Idea Press. <http://digilib.uin-suka.ac.id/32329/>
- Nugraha, A. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram). Jurnal Sosioteknologi, 14(3), 237-245–245.
- Parwanto, W. (2019). Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat. Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis.
- Purnama, R. F. (2020). The Aesthetic Reception Of The Quran In Instagram: Variations, Factors, and Religious Commodification. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 21(2), 237–268.
- Qasim, H. M. (1990). Manar Al-Qariy Syarh Mukhtashar Shahih al-Bukhari (Vol. 5). Maktabah Daar al-Bayan.
- Qurthubi, A. U. Y. bin A. bin M. bin 'Abd al-B. bin 'Ashim al-Namriy. Al-. (2000). Al-Istidzkar. Daar al-Kutub al-'Alamiyah.
- Rahman, M. S. A. (2020). Sains dalam Al Qur'an: Studi Transformasi Teologi dari Mistisisme Menuju Kritisisme Dalam Fenomena Bencana Alam. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 2, 17–22.
- Shihab, M. Q. (2009). Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an. Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, 2(1), 1–10.
- Shihab, M. Q., & Ilahi, M. S. C. (2016). Musibah Perspektif Alquran. dalam Jurnal-jurnal Studi Alquran, 1(1).
- Shihab, M. Q., D. J., & Abd Syakur. (2011). Membaca sirah Nabi Muhammad Saw.: Dalam sorotan al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Lentera Hati.
- Shihab, Moh. Q. (2000). Wawasan al-Quran: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat. Penerbit Mizan.
- Suardi, S. (2016). Antara Media Sosial Dalam Komunikasi Politik. Jurnal Dakwah Risalah, 27(2), 82–86.
- Suryadilaga, M. A. (2013). Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis terhadap Hadis-hadis tentang Bencana). ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 14(1), 83–102.
- Suyuthi, J., Ismail, Y., & Ayyub, M. Al-. (2009). Asbab wurud al-hadits: Sebab keluarnya hadits rasulullah s.a.w. Pustaka as-Sunnah.
- Syaibani, A. A. A. bin M. bin H. bin H. bin A. Al-. (1995). Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (Vol. 44). Mu'assasah al-Risalah.
- Syaikhudin, S. (2012). Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadis. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 13(2), 187–202.
- Thabraniy, S. bin A. bin A. bin M. A. al-Qasim. Al-. (1994). Al-Mu'jam al-Kabir. Maktabah Ibn Taimiyah.

- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.
- Zainuddin, M. (2013). *Teologi Bencana Dalam Al-Qur'an*. Islamic University of Indonesia.
- Zamakhsyari. Al-. (2006). *Tafsir al-Kasysyaf: Vol. II*. Dar al-Fikr.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).